

Pengaruh Bahasa Asing terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Generasi Muda di Era Digital: Studi Literatur

The Influence of Foreign Languages on Indonesian Language Use among Young People in the Digital Era: A Literature Review

Chindytia¹, Maria Goreti Rini Kristiantari², Ni Komang Tri Arista Apriliani³,
Komang Devi Listiawati⁴, Ni Luh Putu Ayu Trisnayanti⁵

1,2,3,4,5 Universitas Pendidikan Ganesha

*Correspondence e-mail: chindytia@undiksha.ac.id¹, mariagoretirini.kristiantari@undiksha.ac.id²,
tri.arista@student.undiksha.ac.id³, devi.listiawati@student.undiksha.ac.id⁴,
ayu.trisnayanti@student.undiksha.ac.id⁵

<p>Article History</p> <p>Submitted: 30 April 2026 Published: 1 June 2026</p> <p>Keywords bilingualism; code-mixing; foreign language; Indonesian language; social media; young people</p> <p>Kata Kunci bahasa asing; bahasa Indonesia; bilingualisme; campur kode; generasi muda; media sosial</p> <p>Page 1560-1567</p>	<p>Abstract</p> <p>This study aims to analyze the forms of foreign language influence on Indonesian language use, the factors behind the phenomenon, its impacts on young people, and strategies for maintaining Indonesian in the digital era. This research employed a literature review method with a qualitative descriptive approach. The data were collected from 15 national journal articles published between 2019 and 2025 through Google Scholar and SINTA, and analyzed using content analysis through identification, reduction, categorization, thematic synthesis, and conclusion drawing. The findings show that the influence of foreign languages appears in code-mixing, code-switching, loanwords, bilingual practices, and shifts in language preference in digital communication. The most significant factors include social media intensity, access to global content, educational environments, international competence demands, and the social prestige of foreign languages. The impacts are ambivalent: foreign languages expand communicative competence and global literacy, but uncontrolled use may weaken the accuracy of Indonesian, shift lexical choices, and reduce awareness of language norms. This study concludes that foreign language mastery should be positioned as an additional competence, while Indonesian must remain the language of identity, academic discourse, and public communication. The contribution of this study lies in providing a systematic literature synthesis on the relationship between foreign languages, digital media, young people, and Indonesian language maintenance.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk pengaruh bahasa asing terhadap penggunaan bahasa Indonesia, faktor penyebab kemunculannya, dampaknya bagi generasi muda, serta strategi pemertahanan bahasa Indonesia di era digital. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari 15 artikel ilmiah nasional yang terbit pada rentang 2019-2025 melalui penelusuran Google Scholar dan SINTA, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi melalui tahap identifikasi, reduksi, kategorisasi, sintesis tema, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh bahasa asing tampak pada campur kode, alih kode, kosakata serapan, praktik bilingualisme, dan pergeseran preferensi bahasa dalam komunikasi digital. Faktor yang paling kuat adalah intensitas penggunaan media sosial, akses terhadap konten global, lingkungan pendidikan, tuntutan kompetensi internasional, serta prestise sosial bahasa asing. Dampaknya bersifat ambivalen: bahasa asing memperluas kompetensi komunikasi dan literasi global, tetapi penggunaan yang tidak terkendali dapat melemahkan ketepatan berbahasa Indonesia, menggeser pilihan kosakata, dan menurunkan kesadaran kaidah bahasa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguasaan bahasa asing perlu ditempatkan sebagai kompetensi tambahan, sedangkan bahasa Indonesia tetap diposisikan sebagai bahasa identitas, bahasa akademik, dan bahasa publik. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis literatur yang memetakan hubungan antara bahasa asing, media digital, generasi muda, dan pemertahanan bahasa Indonesia secara lebih sistematis.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	---



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi generasi muda secara signifikan. Interaksi yang sebelumnya banyak berlangsung dalam ruang keluarga, sekolah, dan masyarakat lokal kini berpindah ke ruang digital yang bersifat lintas bahasa dan lintas budaya. Media sosial, gim daring, layanan streaming, serta platform pembelajaran digital mempertemukan generasi muda Indonesia dengan berbagai kosakata, ungkapan, dan gaya komunikasi bahasa asing. Dalam kondisi tersebut, bahasa Indonesia tidak lagi digunakan dalam ruang komunikasi yang sepenuhnya monolingual, tetapi berdampingan dengan bahasa Inggris, bahasa daerah, dan berbagai bentuk bahasa populer digital. Rahayu (2023) menegaskan bahwa globalisasi memengaruhi penggunaan dan pemaknaan bahasa Indonesia, sedangkan Firmansyah (2019) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris meningkat seiring perluasan komunikasi global.

Fenomena masuknya bahasa asing ke dalam komunikasi generasi muda tidak selalu dapat dinilai secara negatif. Di satu sisi, penguasaan bahasa asing merupakan kebutuhan penting dalam pendidikan, mobilitas akademik, literasi teknologi, dan komunikasi internasional. Hernanda et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan bahasa asing dapat mendukung kinerja pendidikan dan perluasan kompetensi peserta didik. Ananda (2023) juga memperlihatkan adanya minat yang tinggi terhadap bahasa Inggris karena bahasa tersebut dipandang memiliki nilai praktis dalam komunikasi modern. Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa asing yang tidak proporsional dapat memengaruhi pilihan kosakata, ketepatan struktur, dan sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia. Arsanti dan Setiana (2020) menemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di media sosial menunjukkan gejala ketidakbakuan, campur unsur asing, serta menurunnya perhatian terhadap kaidah.

Media sosial menjadi ruang yang paling jelas memperlihatkan pergeseran tersebut. Generasi muda sering menggunakan istilah seperti *upload*, *story*, *caption*, *feedback*, *random*, *healing*, *follow*, dan *spill* dalam percakapan sehari-hari, bahkan ketika padanan bahasa Indonesiannya tersedia. Iftitah et al. (2022) menemukan bahwa campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada Instagram muncul sebagai bagian dari gaya komunikasi digital. Rahmawati et al. (2024) menyatakan bahwa media sosial meningkatkan intensitas penggunaan bahasa asing dalam komunikasi publik generasi muda. Bangun et al. (2024) juga menjelaskan bahwa media sosial berdampak terhadap perkembangan bahasa Indonesia karena memperluas komunikasi sekaligus mempercepat penyebaran variasi bahasa populer.

Dalam perspektif sosiolinguistik, gejala tersebut berkaitan dengan bilingualisme, campur kode, alih kode, dan sikap bahasa. Bilingualisme bukan sekadar kemampuan menggunakan dua bahasa, tetapi juga berkaitan dengan pilihan bahasa dalam situasi sosial tertentu. Fajeri dan Samsuri (2024) menunjukkan bahwa bilingualisme pada siswa sekolah dasar berdampak pada kemampuan berbahasa dan kebiasaan komunikasi. Rakhmat dan Qohar (2024) menambahkan bahwa penggunaan dua bahasa dapat memengaruhi pola komunikasi masyarakat, terutama ketika satu bahasa dianggap lebih prestisius atau lebih relevan dengan kebutuhan modern. Dengan demikian, penggunaan bahasa asing pada generasi muda perlu dibaca sebagai hasil interaksi antara kebutuhan komunikasi, prestise sosial, pendidikan, dan budaya digital.

Pengaruh bahasa asing juga tampak pada perubahan kosakata dan struktur bahasa. Indriani dan Arsanti (2024) menjelaskan bahwa unsur bahasa asing dapat memengaruhi perkembangan kosakata dan struktur bahasa Indonesia, baik secara sinkronis maupun diakronis. Dalam konteks tertentu, kosakata serapan memang memperkaya bahasa Indonesia, khususnya pada bidang teknologi, ilmu pengetahuan, dan komunikasi digital. Akan tetapi, penggunaan bentuk asing tanpa proses penyesuaian dan tanpa kesadaran padanan bahasa Indonesia dapat menciptakan ketergantungan leksikal. Gustiana et al. (2025) mengingatkan bahwa dominasi bahasa asing perlu diimbangi dengan kesadaran terhadap kemurnian dan fungsi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

Penelitian terdahulu telah membahas topik ini dari berbagai sisi. Jadidah et al. (2023) mengkaji dampak media sosial terhadap kosakata bahasa Indonesia dan kosakata asing pada siswa sekolah dasar. Julianti dan Siagian (2023) menunjukkan bahwa lingkungan bahasa, termasuk bahasa daerah, turut memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Kusyani (2022) menekankan pentingnya pemertahanan bahasa Indonesia pada era Society 5.0. Selain itu, Rahayu (2023), Rahmawati et al. (2024), dan Bangun et al. (2024) sama-sama menempatkan media digital sebagai faktor penting dalam perubahan praktik berbahasa. Peta penelitian ini

menunjukkan bahwa persoalan bahasa Indonesia di era digital tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara globalisasi, teknologi, pendidikan, dan identitas bahasa.

Meskipun demikian, sebagian penelitian sebelumnya masih cenderung membahas satu gejala secara terpisah, misalnya hanya campur kode, hanya bilingualisme, atau hanya pengaruh media sosial. Belum banyak kajian literatur yang menyusun sintesis secara terarah tentang bentuk pengaruh bahasa asing, faktor penyebab, dampak positif-negatif, serta strategi pemertahanan bahasa Indonesia pada generasi muda. Celah inilah yang menjadi dasar penelitian ini. Dengan melakukan studi literatur terhadap artikel-artikel yang terbit pada rentang 2019-2025, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran yang lebih utuh dan logis tentang posisi bahasa asing dalam praktik berbahasa generasi muda Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah bagaimana bentuk pengaruh bahasa asing terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada generasi muda di era digital, faktor apa yang memengaruhi kemunculan pengaruh tersebut, serta bagaimana dampak dan strategi pemertahannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk, faktor, dampak, dan arah penguatan penggunaan bahasa Indonesia di tengah meningkatnya bahasa asing. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sosiolinguistik dan pemertahanan bahasa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pengembang media digital, dan generasi muda dalam menempatkan bahasa Indonesia dan bahasa asing secara seimbang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi literatur dipilih karena penelitian ini bertujuan menyusun sintesis dari berbagai hasil penelitian yang telah membahas pengaruh bahasa asing terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada generasi muda di era digital. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan pola temuan, membandingkan hasil penelitian terdahulu, dan menarik pemaknaan konseptual berdasarkan hubungan antartema.

Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah nasional yang membahas bahasa asing, bahasa Indonesia, campur kode, bilingualisme, media sosial, globalisasi, pendidikan, dan pemertahanan bahasa. Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar dan SINTA dengan kata kunci “bahasa asing”, “bahasa Indonesia”, “campur kode”, “bilingualisme”, “media sosial”, “globalisasi”, “pemertahanan bahasa Indonesia”, dan “generasi muda”. Rentang publikasi dibatasi pada tahun 2019-2025 agar data yang digunakan relevan dengan perkembangan komunikasi digital mutakhir.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel yang terbit pada jurnal atau prosiding ilmiah, membahas pengaruh bahasa asing atau bilingualisme terhadap bahasa Indonesia, memuat konteks generasi muda, pendidikan, media sosial, atau komunikasi digital, serta menyediakan temuan yang dapat disintesis secara konseptual. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak berkaitan langsung dengan penggunaan bahasa Indonesia, artikel yang hanya membahas pembelajaran bahasa asing tanpa kaitan dengan bahasa Indonesia, sumber nonilmiah, dan tulisan yang tidak memuat identitas publikasi secara memadai.

Pada tahap awal, penelusuran menghasilkan 32 artikel yang berkaitan dengan topik. Setelah penyaringan judul dan abstrak, diperoleh 24 artikel yang berpotensi relevan. Tahap pembacaan isi penuh menghasilkan 17 artikel, kemudian dilakukan seleksi akhir berdasarkan kesesuaian fokus dan kelengkapan temuan sehingga diperoleh 15 artikel utama. Perubahan jumlah dari draf awal menjadi 15 artikel dilakukan agar data sintesis lebih lengkap dan tabel hasil lebih representatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Peneliti membaca setiap artikel, mencatat tujuan penelitian, fokus kajian, temuan utama, dan kontribusi yang berkaitan dengan bentuk pengaruh bahasa asing, faktor penyebab, dampak, serta strategi pemertahanan bahasa Indonesia. Data kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi melalui lima tahap, yaitu identifikasi informasi penting, reduksi data yang tidak relevan, kategorisasi tema, penyusunan sintesis, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel yang membahas fenomena serupa.

Tabel 1. Tahapan Seleksi Literatur

Tahap	Jumlah Artikel	Kriteria Utama	Hasil Seleksi
Identifikasi awal	32	Artikel ditemukan melalui kata kunci Google Scholar dan SINTA	Semua artikel dicatat sebagai kandidat awal
Penyaringan judul-abstrak	24	Kesesuaian dengan bahasa asing, bahasa Indonesia, media sosial, atau bilingualisme	Artikel yang terlalu jauh dari fokus dikeluarkan
Pembacaan penuh	17	Memuat temuan yang dapat disintesis	Artikel yang tidak lengkap atau terlalu umum dikeluarkan
Seleksi akhir	15	Relevan dengan bentuk, faktor, dampak, dan strategi pemertahanan bahasa Indonesia	Digunakan sebagai data utama studi literatur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis terhadap 15 artikel menunjukkan bahwa pengaruh bahasa asing terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada generasi muda tidak muncul dalam satu bentuk tunggal. Pengaruh tersebut tampak dalam campur kode, alih kode, penggunaan kosakata serapan, praktik bilingualisme, perubahan preferensi bahasa, dan penurunan kepatuhan terhadap kaidah bahasa Indonesia dalam konteks digital. Secara umum, artikel yang dianalisis dapat dikelompokkan ke dalam enam fokus kajian, yaitu media sosial dan campur kode, globalisasi dan pemertahanan bahasa, bilingualisme, perubahan struktur dan kosakata, pendidikan dan komunikasi global, serta lingkungan bahasa.

Kelompok artikel yang paling banyak muncul adalah kajian media sosial dan campur kode serta kajian globalisasi dan pemertahanan bahasa Indonesia. Masing-masing kelompok memuat lima artikel. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial dan globalisasi merupakan dua konteks utama yang paling sering dipakai peneliti untuk menjelaskan meningkatnya bahasa asing. Sementara itu, kajian bilingualisme muncul dalam dua artikel, sedangkan kajian mengenai struktur dan kosakata, pendidikan dan komunikasi global, serta lingkungan bahasa masing-masing muncul dalam satu artikel. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang dampak bahasa asing masih lebih banyak menyoroiti medium komunikasi dan isu identitas, sementara kajian struktural bahasa masih relatif terbatas.

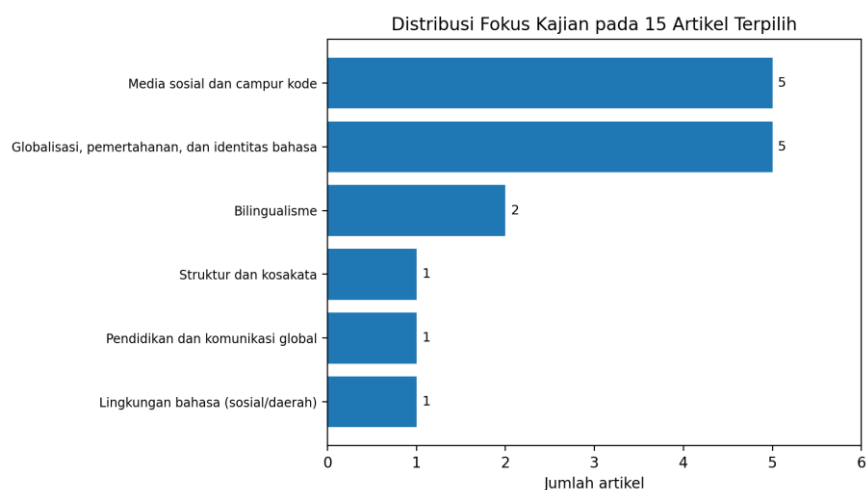
Bentuk pengaruh yang paling sering disebut adalah campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bentuk ini muncul dalam komunikasi digital, terutama pada media sosial. Selain itu, penggunaan kosakata asing dan serapan juga ditemukan dalam bidang teknologi, pendidikan, dan percakapan sehari-hari. Praktik bilingualisme muncul pada lingkungan pendidikan dan keluarga, terutama ketika siswa terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi. Berikut disajikan matriks sintesis artikel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Matriks Sintesis Artikel Terpilih

No.	Rujukan	Fokus Kajian	Temuan Utama	Kategori Sintesis
1	Ananda (2023)	Minat penggunaan bahasa Inggris dan komunikasi masyarakat	Bahasa Inggris diminati karena dipandang memiliki nilai praktis dalam komunikasi modern.	Globalisasi dan prestise bahasa asing
2	Arsanti & Setiana (2020)	Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial	Media sosial memperlihatkan gejala ketidakbakuan, campur unsur asing, dan menurunnya perhatian terhadap kaidah.	Media sosial dan ketepatan bahasa
3	Bangun et al. (2024)	Media sosial dan perkembangan bahasa Indonesia	Media sosial memperluas komunikasi, tetapi juga mempercepat penyebaran variasi bahasa populer.	Media sosial dan variasi bahasa
4	Fajeri & Samsuri (2024)	Bilingualisme siswa sekolah dasar	Bilingualisme berdampak pada kemampuan berbahasa dan pola komunikasi siswa.	Bilingualisme
5	Firmansyah (2019)	Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada era globalisasi	Penggunaan bahasa Inggris meningkat dalam berbagai ranah komunikasi masyarakat Indonesia.	Globalisasi bahasa

No.	Rujukan	Fokus Kajian	Temuan Utama	Kategori Sintesis
6	Gustiana et al. (2025)	Bahasa asing dan kemurnian bahasa Indonesia	Dominasi istilah asing perlu diimbangi dengan pemertahanan bahasa Indonesia sebagai identitas.	Pemertahanan bahasa
7	Hernanda et al. (2022)	Penerapan bahasa asing dalam pendidikan	Bahasa asing mendukung kompetensi komunikasi internasional dan kebutuhan pendidikan modern.	Pendidikan dan komunikasi global
8	Iftitah et al. (2022)	Campur kode Indonesia-Inggris di Instagram	Istilah bahasa Inggris lazim digunakan dalam unggahan dan percakapan media sosial.	Campur kode digital
9	Indriani & Arsanti (2024)	Pengaruh bahasa asing terhadap struktur dan kosakata	Unsur asing memengaruhi perkembangan kosakata dan struktur bahasa Indonesia.	Struktur dan kosakata
10	Jadidah et al. (2023)	Media sosial dan kosakata siswa sekolah dasar	Media sosial memengaruhi penguasaan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa asing pada siswa.	Media sosial dan kosakata
11	Julianti & Siagian (2023)	Pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia	Lingkungan bahasa turut memengaruhi kebiasaan dan pilihan bahasa Indonesia.	Lingkungan sosial bahasa
12	Kusyani (2022)	Pemertahanan bahasa Indonesia pada era Society 5.0	Pemertahanan bahasa Indonesia perlu dilakukan melalui pendidikan dan kesadaran kaidah.	Pemertahanan bahasa
13	Rahayu (2023)	Penggunaan dan pemaknaan bahasa Indonesia pada era globalisasi	Globalisasi mengubah pemaknaan bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat modern.	Identitas bahasa nasional
14	Rahmawati et al. (2024)	Dampak bahasa asing di media sosial	Media sosial meningkatkan penggunaan bahasa asing dalam komunikasi generasi muda.	Media sosial dan bahasa asing
15	Rakhmat & Qohar (2024)	Bilingualisme dalam bahasa Indonesia	Penggunaan dua bahasa memengaruhi kebiasaan berbahasa dan pola komunikasi masyarakat.	Bilingualisme

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa data literatur tidak hanya mendukung satu kesimpulan umum, tetapi membentuk pola yang saling berkaitan. Media sosial berperan sebagai medium penyebaran, globalisasi membentuk prestise bahasa asing, pendidikan memperkuat kebutuhan penguasaan bahasa asing, sedangkan lingkungan sosial menentukan seberapa jauh bahasa Indonesia tetap digunakan secara tepat. Distribusi fokus kajian pada artikel terpilih dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Distribusi Fokus Kajian pada Artikel Terpilih

Tabel 3. Sintesis Bentuk, Faktor, Dampak, dan Implikasi

Aspek Sintesis	Temuan Kunci	Rujukan Pendukung	Implikasi
Bentuk pengaruh	Campur kode, alih kode, kosakata serapan, bilingualisme, dan pergeseran preferensi istilah asing.	Iftitah et al. (2022); Indriani & Arsanti (2024); Fajeri & Samsuri (2024)	Perlu pembelajaran yang membedakan penggunaan bahasa asing sebagai kompetensi dan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama.
Faktor penyebab	Media sosial, akses konten global, pendidikan, prestise bahasa Inggris, dan lingkungan sosial.	Rahmawati et al. (2024); Ananda (2023); Rahayu (2023); Julianti & Siagian (2023)	Kebijakan literasi perlu menysasar ruang digital, bukan hanya ruang kelas.
Dampak positif	Memperluas kosakata, meningkatkan komunikasi internasional, dan mendukung literasi global.	Hernanda et al. (2022); Firmansyah (2019)	Penguasaan bahasa asing dapat menjadi modal akademik dan profesional.
Dampak negatif	Ketidakbakuan bahasa, menurunnya kesadaran kaidah, dan dominasi istilah asing yang tidak proporsional.	Arsanti & Setiana (2020); Gustiana et al. (2025); Bangun et al. (2024)	Diperlukan penguatan sikap bahasa dan kebiasaan menggunakan padanan Indonesia.
Strategi pemertahanan	Pendidikan, keluarga, media digital, dan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan kreatif.	Kusyani (2022); Rakhmat & Qohar (2024); Jadidah et al. (2023)	Bahasa Indonesia perlu hadir aktif dalam konten digital generasi muda.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia pada generasi muda perlu dipahami secara proporsional. Bahasa asing tidak dapat ditempatkan semata-mata sebagai ancaman, sebab dalam masyarakat digital penguasaan bahasa asing menjadi modal penting untuk mengakses ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi global. Namun, masalah muncul ketika bahasa asing digunakan bukan karena kebutuhan makna, melainkan karena prestise, kebiasaan, atau anggapan bahwa istilah asing selalu lebih modern daripada bahasa Indonesia. Dalam konteks inilah pengaruh bahasa asing menjadi persoalan sosiolinguistik, bukan hanya persoalan kosakata.

Campur kode merupakan bentuk pengaruh yang paling tampak dalam komunikasi generasi muda. Media sosial menyediakan ruang yang cair, cepat, dan informal sehingga pengguna lebih bebas mencampur bahasa. Temuan Iftitah et al. (2022) dan Rahmawati et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan istilah asing dalam media sosial tidak hanya terjadi karena keterbatasan padanan, tetapi juga karena gaya komunikasi digital. Hal ini menguatkan pandangan bahwa media sosial bukan sekadar tempat penggunaan bahasa, melainkan juga pembentuk norma baru berbahasa. Ketika satu bentuk bahasa terus berulang di ruang digital, bentuk tersebut dapat menjadi kebiasaan komunikasi sehari-hari.

Penggunaan bahasa asing juga berkaitan dengan prestise sosial. Istilah asing sering dianggap lebih ringkas, populer, dan memiliki nilai simbolik yang lebih tinggi di kalangan generasi muda. Dalam keadaan tertentu, pilihan seperti ini wajar karena bahasa selalu bergerak mengikuti kebutuhan penuturnya. Akan tetapi, ketika prestise bahasa asing membuat generasi muda mengabaikan padanan bahasa Indonesia, maka terjadi pergeseran sikap bahasa. Rahayu (2023), Kusyani (2022), dan Gustiana et al. (2025) mengingatkan bahwa bahasa Indonesia tetap perlu dipertahankan sebagai penanda identitas nasional. Artinya, generasi muda dapat menguasai bahasa asing tanpa harus menurunkan penghargaan terhadap bahasa Indonesia.

Bilingualisme dalam lingkungan pendidikan juga memiliki dua sisi. Di satu sisi, bilingualisme memperkaya kompetensi komunikasi. Siswa yang terbiasa menggunakan dua bahasa dapat lebih mudah mengakses sumber belajar internasional dan berpartisipasi dalam ruang komunikasi global. Hal ini sejalan dengan Hernanda et al. (2022) yang menekankan fungsi bahasa asing dalam pendidikan. Di sisi lain, Fajeri dan Samsuri (2024) serta Rakhmat dan Qohar (2024) menunjukkan bahwa bilingualisme dapat memengaruhi kebiasaan berbahasa. Jika

tidak disertai penguatan kaidah bahasa Indonesia, siswa dapat terbiasa memakai struktur atau kosakata asing secara tidak tepat dalam bahasa Indonesia.

Dampak paling penting dari penggunaan bahasa asing adalah munculnya ketegangan antara pengayaan kosakata dan pelemahan ketepatan berbahasa. Indriani dan Arsanti (2024) menunjukkan bahwa unsur asing dapat memengaruhi kosakata dan struktur bahasa Indonesia. Dalam sejarah perkembangan bahasa, serapan merupakan proses yang alami. Bahasa Indonesia sendiri berkembang melalui interaksi dengan banyak bahasa. Namun, serapan yang sehat perlu melalui penyesuaian bentuk, makna, dan fungsi. Jika bentuk asing digunakan begitu saja tanpa kesadaran kaidah, bahasa Indonesia dapat kehilangan ketegasan sebagai bahasa ilmiah dan bahasa publik.

Dalam konteks media sosial, dampak negatif tidak hanya tampak pada kata asing, tetapi juga pada melemahnya perhatian terhadap ragam bahasa. Arsanti dan Setiana (2020) menunjukkan bahwa bahasa Indonesia di media sosial sering tidak sesuai kaidah. Hal ini tidak berarti semua komunikasi digital harus menggunakan ragam baku, sebab setiap konteks memiliki ragam bahasa sendiri. Persoalannya adalah ketika pengguna tidak lagi mampu membedakan ragam santai, ragam akademik, ragam resmi, dan ragam publik. Dengan kata lain, yang perlu diperkuat bukan sekadar pelarangan bahasa asing, melainkan kemampuan memilih bahasa sesuai konteks.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan pentingnya lingkungan sosial. Julianti dan Siagian (2023) memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa daerah. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia selalu hidup dalam lingkungan multilingual. Oleh karena itu, strategi pemertahanan bahasa Indonesia tidak boleh bersifat menolak bahasa lain. Yang lebih tepat adalah membangun kesadaran hierarki fungsi: bahasa daerah sebagai identitas lokal, bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan bahasa persatuan, sedangkan bahasa asing sebagai kompetensi tambahan untuk komunikasi global.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan literasi bahasa Indonesia di ruang digital. Sekolah dan perguruan tinggi tidak cukup hanya mengajarkan kaidah bahasa secara normatif. Pembelajaran bahasa Indonesia perlu masuk ke praktik nyata generasi muda, seperti penulisan caption, artikel populer, konten video, pesan resmi, presentasi digital, dan komunikasi akademik. Media digital juga dapat dijadikan sarana kampanye bahasa Indonesia yang kreatif, bukan sekadar ruang koreksi kesalahan. Dengan cara ini, bahasa Indonesia tidak diposisikan sebagai bahasa yang kaku, tetapi sebagai bahasa yang mampu bersaing dalam ruang digital.

Dengan demikian, inti masalah bukan pada keberadaan bahasa asing, melainkan pada ketidakseimbangan penggunaannya. Bahasa asing penting untuk literasi global, tetapi bahasa Indonesia tetap harus menjadi pusat komunikasi akademik, nasional, dan identitas kebangsaan. Penelitian ini menegaskan bahwa generasi muda perlu diarahkan menjadi pengguna bahasa yang adaptif sekaligus kritis: mampu memanfaatkan bahasa asing, tetapi tetap sadar, bangga, dan cermat menggunakan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis terhadap 15 artikel, pengaruh bahasa asing terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada generasi muda di era digital tampak dalam bentuk campur kode, alih kode, kosakata serapan, praktik bilingualisme, dan pergeseran preferensi penggunaan istilah asing. Pengaruh tersebut terutama dipicu oleh media sosial, akses terhadap budaya global, lingkungan pendidikan, tuntutan kompetensi internasional, dan prestise sosial bahasa asing.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing memiliki dampak ambivalen. Dampak positifnya adalah peningkatan kompetensi komunikasi internasional, perluasan kosakata, dan dukungan terhadap literasi global. Namun, penggunaan bahasa asing yang berlebihan dapat memengaruhi ketepatan penggunaan bahasa Indonesia, mengurangi kesadaran terhadap kaidah, serta mendorong anggapan bahwa istilah asing lebih bernilai daripada padanan bahasa Indonesia. Karena itu, persoalan ini tidak dapat diselesaikan dengan menolak bahasa asing, melainkan dengan menata fungsi bahasa secara proporsional.

Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Indonesia perlu dipertahankan sebagai bahasa identitas, bahasa akademik, dan bahasa publik, sementara bahasa asing dapat ditempatkan sebagai kompetensi pendukung. Penguatan literasi bahasa Indonesia harus dilakukan melalui pendidikan, keluarga, dan media digital agar generasi muda mampu berbahasa secara adaptif,

kreatif, dan sesuai konteks. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data lapangan, seperti survei atau analisis korpus media sosial, agar sintesis literatur ini dapat diuji dengan data empiris yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, E. P. (2023). Daya minat dalam penggunaan bahasa Inggris dan pengaruhnya terhadap komunikasi masyarakat Indonesia. *Hypothesis: Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 2(1), 172-184. <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i01.664>
- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya pesona bahasa Indonesia di media sosial: Sebuah kajian sosiolinguistik penggunaan bahasa Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 1-12. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/4314>
- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1-9. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2646>
- Fajeri, I., & Samsuri, F. A. (2024). Fenomena bilingualisme di kalangan siswa SD: Dampak terhadap kemampuan berbahasa. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(3), 506-513. <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/353>
- Firmansyah, D. (2019). Pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di era globalisasi. *Jurnal Online Internasional Nasional*, 17. <https://osf.io/download/pbvys/>
- Gustiana, S. N., Nuraeni, R. Z. E., & Dina, S. R. (2025). Pengaruh bahasa asing terhadap kemurnian bahasa Indonesia. *Karimah Tauhid*, 4(8), 5514-5521. <https://ojs.unida.info/index.php/karimahtauhid/article/view/20130/7386>
- Hernanda, V. A., Azzahra, A. Y., & Alfarisy, F. (2022). Pengaruh penerapan bahasa asing dalam kinerja pendidikan. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*. <https://www.academia.edu/114917023>
- Iftitah, N., Hambali, H., & Karumpa, A. (2022). Campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di media sosial Instagram. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 103-113. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.250>
- Indriani, C., & Arsanti, M. (2024). Pengaruh bahasa asing terhadap struktur dan kosakata bahasa Indonesia: Analisis sinkronis dan diakronis. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(3), 1900-1907. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1142/1011>
- Jadidah, I. T., Canavallia, B. G., Anggraini, E. A., Anjani, A. P., & Awaliyah, A. N. (2023). Analisis dampak penggunaan media sosial terhadap pengetahuan kosakata bahasa Indonesia dan kosakata bahasa asing di kalangan siswa sekolah dasar. *JIMR: Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(1), 74-83. <https://azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/635/542>
- Julianti, D., & Siagian, I. (2023). Analisis pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 5829-5836. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/956/777>
- Kusyani, D. (2022). Pemertahanan bahasa Indonesia terhadap pengaruh bahasa asing pada era Society 5.0. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 136-142. <https://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/pedagogi/article/view/391/314>
- Rahayu, W. (2023). Penggunaan dan pemaknaan bahasa Indonesia pada era globalisasi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 158-162. <https://www.academia.edu/download/104994323/81.pdf>
- Rahmawati, S., Wahyudi, N. D. M., Aura, H. H. A., Saputra, F. F. R., & Arum, D. P. (2024). Dampak bahasa asing terhadap penggunaan bahasa Indonesia di media sosial. *Pendidikan Bahasa dan Ilmu Sastra*, 1(1), 7-13. <https://publish.bakulsosmed.co.id/index.php/BISA/article/view/7/3>
- Rakhmat, M., & Qohar, H. A. (2024). Pengaruh bilingualisme dalam bahasa Indonesia. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 3057-3072. <https://www.jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/1596>